



## PENGENALAN KESEHATAN REPRODUKSI DAN PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI SMPN 2 DAN SMPN 6 MATARAM

*Introduction To Reproductive Health And Prevention Of Sexually Transmitted Infections At Smpn 2 And Smpn 6 Mataram*

**Metta Octora<sup>1\*</sup>, Ario Danianto<sup>2</sup>, Azizatul Adni<sup>3</sup>, Wahyu Sulistya Affarah<sup>1</sup>, Lale Maulin Prihatina<sup>4</sup>, Intan Wahyu Lasiaprillianty<sup>5</sup>, Teguh Budi Wicaksono<sup>6</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram,

<sup>2</sup>Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram,

<sup>3</sup>Departemen Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, <sup>4</sup>Departemen Patologi Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, <sup>5</sup>SMF Obstetri dan Ginekologi, RS Universitas Mataram, <sup>6</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram

*Jl. Pendidikan No. 37, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat*

\*Alamat Korespondensi: [mettaoctora@unram.ac.id](mailto:mettaoctora@unram.ac.id)

*(Tanggal Submission: 3 November 2023, Tanggal Accepted : 14 Mei 2024)*



### Kata Kunci :

*kesehatan, IMS, reproduksi*

### Abstrak :

Kesehatan reproduksi masa remaja merupakan masalah kesehatan yang menyangkut generasi penerus bangsa, dengan tingginya kerentanan infeksi menular seksual (IMS). Sekitar 1 juta transmisi IMS, seperti klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis terjadi setiap hari di seluruh dunia, dan sebagian besar tidak menunjukkan gejala. Setiap tahun diperkirakan 374 juta kasus didominasi usia reproduktif. Penyuluhan ini didasarkan semakin meningkatnya kecenderungan hubungan seksual bebas remaja SMP yang berakibat kehamilan usia dini dan penularan IMS. Penyuluhan ini untuk meningkatkan pengetahuan para siswa dan guru SMP mengenai infeksi menular seksual dan kesehatan reproduksi remaja serta pencegahan hubungan seks bebas dikalangan remaja SMP. Penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual dilakukan di SMPN 2 dan SMPN 6 di Kota Mataram. Kegiatan penyuluhan meliputi pemberian materi penyuluhan, sesi tanya jawab interaktif, lomba Instagram dengan topik terkait. Hasil analisis paired *t-test* data nilai *pre* dan *post-test* memenuhi distribusi normal ( $>0.05$ ). *Mean* nilai *post-test* partisipan lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan *pre-test* ( $p < 0.05$ ). Nilai siswa-siswi SMPN 6 didapatkan distribusi tidak normal sehingga dilakukan uji Wilcoxon Signed Rank. Didapatkan peningkatan mean pada saat *post-test* secara signifikan dibandingkan *pre-test* ( $p < 0.05$ ). Ada perubahan pengetahuan

siswa SMPN 2 dan SMPN 6 Mataram mengenai kesehatan reproduksi dan IMS setelah penyuluhan

**Key word :**

*health, STIs, reproduction*

**Abstract :**

Teenager reproductive health is a health problem that concerns the nation's next generation, with high vulnerability to sexually transmitted infections (STIs). About 1 million transmissions of STIs, such as chlamydia, gonorrhea, syphilis and trichomoniasis occur every day worldwide, and the majority are asymptomatic. Every year, it is estimated 374 million cases are predominantly of reproductive age. This program is based on the trend increasing of promiscuous sexual relations among junior high school teenagers which results in early pregnancy and transmission of STIs. This program has purpose to increase the knowledge of junior high school students and teachers regarding sexually transmitted infections and reproductive health as well as preventing free sex. Counseling regarding reproductive health and sexually transmitted infections is carried out at SMPN 2 and SMPN 6 in Mataram. Extension activities include providing outreach materials, interactive question and answer sessions, Instagram competitions on related topics. The mean post-test score of participants was significantly higher than the pre-test ( $p < 0.05$ ). The scores of SMPN 6 students were found to have a significant increase in the mean during the post-test compared to the pre-test ( $p < 0.05$ ). There was a change in the knowledge of SMPN 2 and SMPN 6 Mataram students regarding reproductive health and STIs after the counseling

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Octora, M., Danianto, A., Adni, A., Affarah, W. S., Prihatina, L. M., Lasiaprillianty, I. W., & Wicaksono, T. B. (2024). Pengenalan Kesehatan Reproduksi Dan Pencegahan Infeksi Menular Seksual Di SMPN 2 dan SMPN 6 Mataram. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1283-1293. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1275>

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi masa remaja merupakan masalah kesehatan yang menyangkut generasi penerus bangsa, dengan tingginya kerentanan infeksi menular seksual (IMS). Sekitar 1,3 milyar penduduk dunia adalah remaja, dan sekitar 900 juta populasi berada di negara berkembang. Menurut data UNICEF kelompok remaja di Indonesia adalah sekitar 17% yang terdiri dari 9% remaja laki-laki dan 8% remaja perempuan (United Nation, 2021). Masa remaja yang ditandai kematangan seksual dan perkembangan hormonal mengakibatkan remaja mulai tertarik terhadap lawan jenis dan aktivitas seksual. Hal tersebut mengakibatkan kerentanan terhadap kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual. Lebih dari 1 juta infeksi menular seksual (IMS) tertular setiap hari di seluruh dunia, sebagian besar tidak menunjukkan gejala. Setiap tahun diperkirakan terdapat 374 juta infeksi baru dengan 1 dari 4 IMS yang dapat disembuhkan: klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis (James et al., 2020). IMS mempunyai dampak langsung terhadap kesehatan seksual dan reproduksi melalui stigmatisasi, infertilitas, kanker dan komplikasi kehamilan serta dapat meningkatkan risiko HIV (WHO, 2023).

Infeksi menular seksual kini makin marak yang berusia remaja, bahkan dikalangan usia Sekolah Menengah Pertama (Rodiyah; Susanto, 2022). Data di RSCM menunjukkan bahwa sekitar 15% dari kasus IMS baru yang dilaporkan, terdiri dari anak berusia 12-22 tahun. Berdasarkan data rekam medis Poliklinik Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Divisi Infeksi Menular Seksual di RSUP dr. Hasan Sadikin tahun 2013 terdapat 900an pasien IMS, dan 9 persen dari jumlah tersebut adalah pasien berusia 10-19 tahun. Sementara RSUD Soetomo, Surabaya, mencatat ada sekitar 30 pasien IMS berusia muda setiap bulan (Rohaeni et al., n.d.).



Pada tahun 2015-2019 angka kehamilan tidak diinginkan secara global yaitu 64 per 1.000 wanita usia 15-49 tahun. Menurut laporan SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2017 menunjukkan bahwa angka kehamilan tidak diinginkan di Indonesia mencapai 15 persen dengan rincian 7 persen tidak diinginkan sama sekali dan 8 persen tidak tepat waktu (BPS, 2017) Begitu juga pada tahun 2018 menurut SKAP (Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK), angka kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) mencapai 15%. Tingginya kehamilan tidak diinginkan (KTD) erat kaitannya dengan aborsi. Estimasi jumlah aborsi per tahun di Indonesia bisa mencapai 2,4 juta, sekitar 800.000 diantaranya terjadi di kalangan remaja. Penyebab hamil di luar nikah di kalangan remaja semakin bervariasi (BKKBN, 2018).

Ancaman HIV dan AIDS menyebabkan perilaku seksual dan kesehatan reproduksi remaja muncul ke permukaan, diperkirakan 20 – 25% dari semua infeksi HIV di dunia terjadi pada remaja. Kejadian infeksi menular seksual (IMS) tertinggi pada remaja khususnya remaja perempuan.(Kora et al., 2016) Keterbatasan akses dan informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di Indonesia 'bisa dipahami' karena masyarakat umumnya masih menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang tabu dan tidak untuk dibicarakan secara terbuka.(Achsan et al., 2021) Orang tua biasanya enggan untuk memberikan penjelasan masalah-masalah seksualitas dan reproduksi kepada remajanya, dan anak pun cenderung malu bertanya secara terbuka kepada orang tuanya. Hal ini juga dapat disebabkan kurangnya komunikasi maupun keterbukaan antar orang tua dan anak. (Nurlina & Latifa Ulandari Laksmi, 2017) Kalaupun ada orang tua atau guru di sekolah yang ingin memberi penjelasan kepada anaknya, mereka seringkali kebingungan bagaimana caranya dan apa saja yang harus dijelaskan. Memberikan pendidikan *life skill*, menunda pernikahan dan kehamilan semasa remaja dan cegah HIV dan AIDS serta memberikan informasi yang benar merupakan upaya untuk meningkatkan perilaku hidup sehat, mengingat remaja adalah kelompok usia yang tergolong sangat rawan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan kecakapan hidup sehat.(Achsan et al., 2021; Kora et al., 2016)

Topik yang dinilai kontroversial dan tabu tidak serta merta menjadi batasan untuk menyampaikan informasi tersebut. Aktivitas seksual merupakan kondisi yang saat ini sudah familiar bagi para remaja, informasi melalui media sosial dan media daring lainnya membuat remaja mendapatkan akses yang bebas dalam mendapatkan informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Tidak adanya pendampingan dalam akses informasi tersebut justru dapat memiliki dampak terhadap pemaknaan informasi bagi remaja. Oleh karena itu, remaja perlu mendapatkan informasi akurat terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi melalui proses formal dan metode yang familiar bagi remaja. (Nurlina & Latifa Ulandari Laksmi, 2017; Rosyidah & Nurdin, 2018)

Penelitian Fernandes & Junnarkar (2019) menyimpulkan bahwa pendidikan seksual yang diterapkan di sekolah memiliki pengaruh terhadap kesehatan fisik, kesehatan psikologis dan juga perilaku sosial. Program pendidikan seksual tersebut didapatkan memiliki pengaruh terhadap penundaan perilaku seksual pada remaja, penurunan tingkat hamil di luar nikah, kesadaran diri akan perilaku seksual yang bertanggung jawab, hingga kesadaran untuk membangun hubungan yang sehat. Program tersebut menyediakan informasi yang akurat, dan memberikan fasilitas bagi remaja untuk mendiskusikan perilaku seksual dan kesehatan reproduksi dapat membantu mereka dalam melakukan pengambilan keputusan terkait perilaku tersebut.

## METODE KEGIATAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk kegiatan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual pada siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu SMPN 2 dan SMPN 6 di Kota Mataram dengan judul "Pubertas Sehat Remaja Hebat". Tujuan penyuluhan ini adalah meningkatkan pengetahuan para siswa dan guru SMP mengenai infeksi menular seksual dan kesehatan reproduksi remaja serta pencegahan hubungan seks bebas dikalangan remaja SMP. Penyuluhan ini didasarkan pada semakin maraknya hubungan seks bebas dikalangan remaja SMP yang berakibat tingginya kehamilan usia dini dan penularan penyakit menular seksual dikalangan remaja. Sasaran kegiatan penyuluhan ini yaitu siswa-siswi kelas 1,2,3 SMPN 2 dan SMPN Mataram.



Gambar 1. Pemaparan materi kesehatan reproduksi remaja di SMPN 2 Mataram

Kegiatan penyuluhan dilakukan pada Jumat, 11 Agustus 2023 bertempat di SMPN 2 Mataram (Gambar 1) dan Sabtu, 2 September 2023 pada pukul 09.00 – 11.00 WITA bertempat di SMPN 6 Mataram (Gambar 2). Kegiatan tersebut diselenggarakan dalam bentuk seminar siswa dan guru interaktif di SMPN 2 dan SMPN6. Seminar ini dipandu oleh dokter, dokter spesialis dan psikolog yang telah berpengalaman di bidangnya masing-masing terkait kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual. Dalam seminar ini juga diangkat isu yang sedang trend terkait kekerasan seksual pada anak yang dipandu oleh para ahli dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Mataram, yang bekerjasama dengan Fakultas Kedokteran Universitas Mataram. Kegiatan penyuluhan di SMPN 2 Mataram dihadiri oleh 186 orang siswa dan 6 orang guru, sedangkan kegiatan di SMPN 6 Mataram dihadiri oleh 112 orang siswa dan 4 orang guru pendamping.

Kegiatan seminar dipaparkan dengan menggunakan media visual berupa tayangan slide PPT maupun video dikombinasi dengan paparan oral sehingga semakin mudah untuk dipahami oleh siswa Sekolah Menengah Pertama. Topik yang disampaikan antara lain : Kesehatan Reproduksi Remaja dan bahaya Pergaulan Bebas yang diberikan oleh dokter spesialis Obstetri dan Ginekologi, “Infeksi Menular Seksual” yang diberikan oleh dokter spesialis Obstetri dan Ginekologi, “Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah” yang diberikan oleh ahli yang berasal dari Lembaga Perlindungan Anak Kota Mataram. Sesi tanya jawab dilakukan setiap selesai topik disampaikan. Sesi tanya jawab disertai dengan pemberian souvenir bagi siswa yang berhasil memberikan pernyataan yang unik maupun yang mampu memberikan jawaban yang benar saat diberikan pertanyaan oleh pemateri.

Selanjutnya siswa diminta untuk mengisi kuesioner tentang pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja, yang meliputi pengetahuan tentang kekerasan seksual, alat reproduksi, pelaku kekerasan seksual, peran medsos dalam kegiatan seksual dan infeksi menular seksual. Penilaian pengetahuan siswa ini dinilai sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan. Selanjutnya data ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi dengan menampilkan nilai minimum maksimum, rerata dan standar deviasi. Data diuji dengan uji normalitas Kolmogorof Smirnov dan dilanjutkan dengan paired t test (bila didapatkan distribusi normal) atau Wilcoxon Signed Rank test (bila didapatkan distribusi tidak normal). Data diolah dengan menggunakan SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dilakukan pada Jumat, 11 Agustus 2023 bertempat di SMPN 2 Mataram (Gambar 1) dan Sabtu, 2 September 2023 pada pukul 09.00 – 11.00 WITA bertempat di SMPN 6 Mataram (Gambar 2). Pemilihan SMPN 2 dan SMPN 6 Mataram sebagai tempat penyuluhan didasarkan karena sekolah tersebut merupakan sekolah unggulan di Kota Mataram sehingga diharapkan dapat menjadi mercusuar bagi pendidikan seksual bagi Sekolah Menengah Partama di Kota Mataram.

Tabel 1. Distribusi siswa-siswi SMPN 2 dan SMPN 6 Mataram

Sekolah	Jenis kelamin	Jumlah Siswa	Persentase
SMPN 2 Mataram	Perempuan	96	51.6
	Laki-laki	90	48.4
SMPN 6 Mataram	Perempuan	72	64.3
	Laki-laki	40	35.7

Kegiatan penyuluhan di SMPN 2 Mataram dihadiri oleh 186 orang siswa dan 6 orang guru, sedangkan kegiatan di SMPN 6 Mataram dihadiri oleh 112 orang siswa dan 4 orang guru pendamping. Peserta penyuluhan SMPN 2 Mataram didominasi oleh siswa perempuan (51.6%), demikian pula dengan siswa SMPN 6, yaitu sebesar 64.3%



Gambar 2. Pemaparan materi kesehatan reproduksi remaja di SMPN 6 Mataram

Kegiatan penyuluhan dilakukan dalam bentuk seminar siswa dan guru di SMPN 2 dan SMPN 6 Mataram mengenai infeksi menular seksual, kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan hubungan seks bebas yang akan dipandu oleh dokter spesialis, ahli hukum dan perlindungan anak serta psikolog. Kerjasama dalam penyuluhan ini dilakukan dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Mataram. Penyuluhan dilaksanakan dalam bentuk presentasi yang dibuat menarik karena dilengkapi dengan tayangan gambar yang dilanjutkan diskusi dan sesi tanya jawab yang sangat atraktif karena tingginya animo siswa sekolah akan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual. Penyuluhan juga dilengkapi dengan tayangan video terkait topik kesehatan reproduksi serta simulasi kasus kesehatan reproduksi.



Gambar 3. Interaksi pembicara dan siswa dalam sesi tanya jawab

Kegiatan edukasi ini disambut dengan baik oleh pihak sekolah, guru, dan siswa-siswi SMPN 2 dan SMPN 6. Siswa-siswi yang hadir mengikuti kegiatan dengan kooperatif dan antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan pembicara (Gambar 3)



Gambar 4. Pamflet Promosi Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Instagram

Pada akhir penyuluhan, siswa dan siswi diajak untuk membuat promosi kesehatan reproduksi remaja melalui media sosial Instagram. Adapun promosi kesehatan ini merupakan implementasi kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual yang dilakukan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Mataram di Sekolah Menengah Pertama (Gambar 4).

### Materi Kesehatan Reproduksi Remaja

Materi dibawakan dengan media *audio visual* dengan menggunakan proyektor yang berisikan materi dengan judul “Kesehatan Reproduksi Remaja dan bahaya Pergaulan Bebas” yang diberikan oleh dokter spesialis Obstetri dan Ginekologi (Gambar 4) serta “Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah” yang diberikan oleh ahli yang berasal dari Lembaga Perlindungan Anak Kota Mataram



Gambar 4. Materi Penyuluhan oleh Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi

Materi penyuluhan “Kesehatan Reproduksi Remaja dan bahaya Pergaulan Bebas” berisi materi tentang pengenalan anatomi alat reproduksi laki-laki maupun perempuan, masalah kesehatan reproduksi yang dialami khususnya remaja, khususnya pengetahuan tentang seksualitas dan bahaya kehamilan usia remaja serta penyakit yang dapat ditimbulkan akibat pergaulan bebas yang dapat berdampak peningkatan morbiditas dan mortalitas remaja serta cara pencegahan dan penanggulangannya.



Gambar 5. Materi Penyuluhan oleh Ahli dari Lembaga Perlindungan Anak

Materi penyuluhan “Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah” berisi materi tentang faktor risiko terjadinya tindak kekerasan pada remaja, pelaku tindak kekerasan, jenis dan bentuk kekerasan seksual berdasarkan Permendikbud No. 30/2021. Materi juga berisi pengenalan kekerasan seksual berbasis elektronik, seperti cyber grooming, impersonation dan harrasment/spamming serta bagaimana tips-tips untuk mencegah dan mengantisipasi kekerasan seksual termasuk kekerasan dalam bentuk cyber bullying. Dalam materi ini juga menyajikan bagaimana kita menolong remaja yang mengalami kekerasan seksual secara tepat dan aman.

### Memberikan Praktik Langsung

Tim penyuluhan memberikan pertanyaan langsung kepada siswa yang hadir terkait materi yang diberikan untuk menilai respon siswa. Siswa memberikan antusiasme yang tinggi menjawab setiap pertanyaan yang diberikan dengan tepat dan cepat (Gambar 3)

### Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja

Siswa-siswi berpartisipasi dengan aktif menjawab pertanyaan *pre-test* menggunakan G-form. Gambaran pengetahuan peserta SMPN2 Mataram sebelum mengikuti penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 2. Aspek pengetahuan yang paling rendah adalah mengenai perilaku kekerasan seksual (Pertanyaan no. 1) dan pengetahuan pelaku kekerasan seksual (Pertanyaan no. 3). Hal ini dinilai sesuai kemampuan SMP yang masih minim ilmu pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi dan ancaman kekerasan seksual. Aspek pengetahuan yang paling baik sebelum mengikuti penyuluhan adalah mengenai alat reproduksi. Hanya 41.67% siswa-siswi SMPN 2 mengetahui bahwa pelaku kekerasan seksual adalah orang yang dikenal dan dekat dengan korban

Tabel 2. Pengetahuan siswa-siswi SMPN 2 Mataram *sebelum* mengikuti penyuluhan

Aspek Pengetahuan	% jawaban benar
1. Perilaku Terkait kekerasan seksual	33,33
2. Pengetahuan Terkait alat reproduksi	83,33
3. Pengetahuan Terkait pelaku kekerasan seksual	41,67
4. Pengetahuan Terkait peran medsos dalam kegiatan seksual	41,67
5. Pengetahuan Terkait IMS	58,33

Gambaran pengetahuan peserta SMPN 6 Mataram sebelum mengikuti penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 2. Aspek pengetahuan yang paling rendah adalah mengenai pelaku kekerasan seksual (Pertanyaan no. 3). Hal ini dinilai sesuai kemampuan SMP yang masih minim ilmu pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi dan ancaman kekerasan seksual. Aspek pengetahuan yang paling baik sebelum mengikuti penyuluhan adalah mengenai alat reproduksi. Hanya 41.67% siswa-siswi SMPN 6 mengetahui bahwa pelaku kekerasan seksual adalah orang yang dikenal dan dekat dengan korban dan bahwa media social berperan dalam tingginya kejadian kekerasan seksual

Tabel 3. Pengetahuan siswa-siswi SMPN 6 Mataram sebelum mengikuti penyuluhan

Aspek Pengetahuan	% jawaban benar
1. Perilaku Terkait kekerasan seksual	41,67
2. Pengetahuan Terkait alat reproduksi	83,33
3. Pengetahuan Terkait pelaku kekerasan seksual	33,33
4. Pengetahuan Terkait peran medsos dalam kegiatan seksual	41,67
5. Pengetahuan Terkait IMS	58,33

#### Perubahan Pengetahuan Setelah Mengikuti Kegiatan

Analisis perubahan skor pengetahuan dilakukan terhadap siswa-siswi SMPN 2 yang mengikuti *pre* dan *post-test*. Analisis statistik dilakukan menggunakan uji parametrik untuk dua kelompok variabel numerik berpasangan, yaitu *Paired t-test* karena data nilai *pre* dan *post-test* memenuhi distribusi normal dengan uji normalitas *Kolmogorof Smirnov* ( $>0.05$ ). *Mean* nilai *post-test* partisipan lebih tinggi dibandingkan dengan *pre-test* dan keduanya menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ( $p < 0.05$ ).

Tabel 4. Pengetahuan partisipan SMPN 2 sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan

Tipe	N	Min.	Max.	Mean	SD	<i>Paired t-test</i>
<i>pre-test</i>	186	2	8	5.2	1.99	P < 0.05
<i>post-test</i>	186	2	10	7.3	2.30	

Siswa-siswi SMPN 6 didapatkan distribusi tidak normal sehingga dilakukan uji non-parametrik numerik berpasangan, yaitu *Wilcoxon Signed Rank*. Didapatkan terjadi peningkatan mean saat *post-test* dan perbedaan yang signifikan secara statistik ( $p < 0.05$ )

Tabel 5. Pengetahuan partisipan SMPN 6 sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan

Tipe	N	Min.	Max.	Mean	SD	<i>Wilcoxon Signed Rank</i>
<i>pre-test</i>	112	1	5	3.2	1.13	P < 0.05
<i>post-test</i>	112	3	5	4.3	0.67	

IMS mempunyai dampak besar terhadap kesehatan seksual dan reproduksi di seluruh dunia. Lebih dari 1 juta IMS tertular setiap hari. Pada tahun 2020, WHO memperkirakan terdapat 374 juta infeksi baru yang disebabkan oleh 1 dari 4 IMS: klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta) dan trikomoniasis (156 juta). Lebih dari 490 juta orang diperkirakan hidup dengan herpes genital pada tahun 2016, dan diperkirakan 300 juta wanita menderita infeksi HPV, penyebab utama kanker serviks dan kanker dubur di antara pria yang berhubungan seks dengan pria. Diperkirakan 296 juta orang hidup dengan hepatitis B kronis secara global. (Lhotta et al., 2018)

IMS dapat menimbulkan konsekuensi serius selain dampak langsung dari infeksi itu sendiri. IMS seperti herpes, gonore dan sifilis dapat meningkatkan risiko tertular HIV. Penularan IMS dari ibu ke anak dapat menyebabkan lahir mati, kematian neonatal, berat badan lahir rendah dan prematur, sepsis, konjungtivitis neonatal, dan kelainan bawaan. Infeksi HPV menyebabkan kanker serviks dan kanker lainnya. Hepatitis B menyebabkan sekitar 820.000 kematian pada tahun 2019, sebagian besar

disebabkan oleh sirosis dan karsinoma hepatoseluler. IMS seperti gonore dan klamidia merupakan penyebab utama penyakit radang panggul dan infertilitas pada wanita.

Pencegahan IMS yang terbaik adalah dengan pengendalian perilaku. Meskipun terdapat banyak upaya untuk mengidentifikasi intervensi sederhana yang dapat mengurangi perilaku seksual berisiko, perubahan perilaku masih merupakan tantangan yang kompleks. Informasi, pendidikan dan konseling dapat meningkatkan kemampuan remaja untuk menghindari seks bebas serta untuk mengenali gejala-gejala IMS dan meningkatkan kemungkinan mereka mencari perawatan dan mendorong pasangan seksualnya untuk melakukan hal tersebut. Sayangnya, stigma yang meluas mengenai IMS masih menjadi hambatan dalam mencari pertolongan medis ini secara tepat dan efektif. (WHO, 2021)

Program pencegahan dan pemberantasan infeksi menular seksual harus menjadi prioritas utama, karena infeksi menular seksual merupakan suatu faktor risiko yang tinggi yaitu mempermudah penularan HIV/AIDS. Salah satu upaya pencegahan melalui promosi kesehatan dengan memberikan pendidikan kesehatan. Berdasarkan konsep promosi kesehatan pemberian dan peningkatan pengetahuan masyarakat khususnya para remaja dalam bidang kesehatan merupakan upaya pembentukan dan perubahan perilaku seseorang. Oleh karena itu, dapat dilakukan pendekatan melalui bekerjasama dengan sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas serta perguruan tinggi dalam rangka ikut serta mendukung upaya pemerintah untuk mengatasi dan mencegah terjadinya permasalahan remaja. (Rodiyah; Susanto, 2022)

Penggunaan kondom dengan benar dan konsisten, menawarkan salah satu metode perlindungan paling efektif terhadap IMS, termasuk HIV. Meskipun sangat efektif, kondom tidak memberikan perlindungan terhadap IMS yang menyebabkan tukak ekstra-genital (misalnya sifilis atau herpes genital). Jika memungkinkan, kondom harus digunakan pada semua hubungan seks vagina dan anal. (WHO, 2021)

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpaparan remaja terhadap media massa menunjukkan hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual tidak aman. Remaja dalam masa perkembangannya sangat intens mencari informasi mengenai norma seksual untuk mendukung perannya untuk menjadi dewasa. Namun informasi tersebut kurang tersedia bagi remaja sehingga remaja mencari informasi tentang norma seksual melalui media. Di antara teman, pendidikan kesehatan, maka media merupakan sumber informasi yang utama bagi remaja. (L'Engle et al., 2006) Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dimana remaja mencari informasi perilaku seksual melalui media massa (internet, film). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang lebih banyak terekspos isi media massa dilaporkan memiliki kecenderungan untuk lebih aktif melakukan hubungan seksual. Tayangan media massa sangat penting dalam perubahan perilaku seksual remaja. Semakin besar paparan informasi seksual remaja yang diperoleh, semakin besar dorongan remaja untuk melakukan aktivitas seksual. (Escobar-Chaves et al., 2005)

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan siswa terkait kekerasan seksual dan pelaku kekerasan seksual (masing-masing hanya 33.33%). Didapatkan perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest dalam menilai pengetahuan siswa SMPN 2 dan SMPN 6 Mataram mengenai kesehatan reproduksi dan IMS. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan seperti ini sangat penting untuk dilakukan secara berkesinambungan, yang tidak terlepas sekolah dan lembaga nonprofit lainnya termasuk Perguruan Tinggi.

Saran untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pengabdian berikutnya adalah : upaya peningkatan pengetahuan remaja di SMPN 2 dan SMPN6 Mataram tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang dapat meningkatkan risiko penularan IMS dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan. Penyampaian materi tentang IMS dapat dilakukan melalui Instagram sekolah maupun media sosial lainnya. Program peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja juga diharapkan dapat memasukkan faktor budaya untuk melihat pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual remaja dengan langkah-langkah seperti perencanaan yang matang dengan tujuan yang jelas, penyesuaian materi untuk tingkat pemahaman siswa, penggunaan media pembelajaran kreatif, interaksi aktif, evaluasi berkala, keterlibatan orang tua, pelaksanaan kegiatan

praktik, pengukuran pemahaman yang komprehensif, pemantauan berkelanjutan, dan evaluasi hasil serta pengembangan berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan pada berbagai pihak yang telah terlibat dalam menyukseskan kegiatan ini, antara lain: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram, SMPN 2 Mataram, SMPN 6 Mataram, Lembaga Perlindungan Anak Kota Mataram para narasumber, serta para panitia yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achsan, I. C., Febriyana, N., & Budiono, D. I. (2021). Influence of Sexual Transmitted Infection Knowledge on Risky Dating Behavior Among Highschoolers in Surabaya. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 5(3), 261–276. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v5i3.2021.261-276>
- Asiah, N., Sondi, A. Y., Parlina, N., & Jovanka, D. R. (2021). *Indonesian Journal of Medical Sciences and Public Health Data Analysis 2017* ). 2(1), 13–18. <https://doi.org/10.11594/ijmp.02.01.02>
- BKKBN. (2018). Laporan Kinerja BKKBN 2018. *Bkkbn*, 53(9), 1689–1699.
- BPS. (2017). *Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2017*. 2020. <https://www.bps.go.id/statictable/2020/10/21/2111/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html>
- Escobar-Chaves, S. L., Tortolero, S. R., Markham, C. M., Low, B. J., Eitel, P., & Thickett, P. (2005). Impact of the media on adolescent sexual attitudes and behaviors. *Pediatrics*, 116(1), 303–326.
- James, C., Harfouche, M., Welton, N. J., Turner, K. M., Abu-Raddad, L. J., Gottlieb, S. L., & Looker, K. J. (2020). Herpes simplex virus: global infection prevalence and incidence estimates, 2016. *Bulletin of the World Health Organization*, 98(5), 315–329. <https://doi.org/10.2471/BLT.19.237149>
- Kora, F. T., Dasuki, D., & Ismail, D. (2016). Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan Perilaku Seksual Tidak Aman pada Remaja Putri Maluku Tenggara Barat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.22146/jkr.13880>
- L'Engle, K. L., Brown, J. D., & Kenneavy, K. (2006). The mass media are an important context for adolescents' sexual behavior. *The Journal of Adolescent Health : Official Publication of the Society for Adolescent Medicine*, 38(3), 186–192. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2005.03.020>
- Lhotta, K., Zitt, E., Sprenger-Mähr, H., Loacker, L., & Becherer, A. (2018). Treatment of Concurrent Thrombotic Thrombocytopenic Purpura and Graves' Disease: A Report on Two Cases. In *Case reports in endocrinology* (Vol. 2018, p. 5747969). <https://doi.org/10.1155/2018/5747969>
- Nurlina, N., & Latifa Ulandari Laksmi. (2017). Kontrol Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya dan Media Massa Berkaitan dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Care*, 5(1), 10–19. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/download/400/398>
- Rodiyah; Susanto, N. (2022). *Peningkatan Literasi Pendidikan Kesehatan Tentang IMS Pada*. 1(2), 55–61.
- Rohaeni, E., Remaja, B., Penyakit, T., & Seksual, M. (n.d.). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Beresiko Remaja Terhadap Penyakit Menular Seksual*. 12, 82–92.
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku Menyimpang : Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), 38–48.
- Rowley, J., Vander Hoorn, S., Korenromp, E., Low, N., Unemo, M., Abu-Raddad, L. J., Chico, R. M., Smolak, A., Newman, L., Gottlieb, S., Thwin, S. S., Broutet, N., & Taylor, M. M. (2019). Chlamydia, gonorrhoea, trichomoniasis and syphilis: global prevalence and incidence estimates, 2016.



*Bulletin of the World Health Organization*, 97(8), 548-562P.  
<https://doi.org/10.2471/BLT.18.228486>

Shannon, C. L., & Klausner, J. D. (2018). The growing epidemic of sexually transmitted infections in adolescents: a neglected population. *Current Opinion in Pediatrics*, 30(1), 137–143.  
<https://doi.org/10.1097/MOP.0000000000000578>

Unemo, M., Lahra, M. M., Escher, M., Eremin, S., Cole, M. J., Galarza, P., Ndowa, F., Martin, I., Dillon, J.-A. R., Galas, M., Ramon-Pardo, P., Weinstock, H., & Wi, T. (2021). WHO global antimicrobial resistance surveillance for *Neisseria gonorrhoeae* 2017-18: a retrospective observational study. *The Lancet. Microbe*, 2(11), e627–e636. [https://doi.org/10.1016/S2666-5247\(21\)00171-3](https://doi.org/10.1016/S2666-5247(21)00171-3)

United Nation. (2021). *Adolescent health profile*. 2022. <https://data.unicef.org/resources/adolescent-health-dashboards-country-profiles/>

WHO. (2021). *Global health sector strategy on HIV, Hepatitis and Sexually Transmitted Infections, 2022–2030*. 2023. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)?gclid=CjwKCAjwyY6pBhA9EiwAMzmfwQA36rWVtfn9yHeHC7hy2ad9XzAhM7-ny6\\_IeY0o\\_m-AxxXojzVqRoCDNgQAvD\\_BwE](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)?gclid=CjwKCAjwyY6pBhA9EiwAMzmfwQA36rWVtfn9yHeHC7hy2ad9XzAhM7-ny6_IeY0o_m-AxxXojzVqRoCDNgQAvD_BwE)